

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia cukup beragam, salah satu permasalahannya yaitu rendahnya rata-rata hasil belajar. Menurut Anni dalam Fitriana (2011) hasil belajar atau prestasi pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar mengacu pada tiga ranah belajar yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya minat belajar dan sulit bagi siswa untuk memahami fenomena geografi yang terjadi jika hanya mendengar, membaca dan melihat gambarnya di dalam ruangan tanpa mengamati bentuknya secara langsung untuk mengetahui proses yang terjadi pada suatu fenomena geografi. Siswa sekolah menengah baik SMP maupun SMA biasanya mulai memiliki pola pikir yang lebih kompleks yaitu melihat suatu kejadian secara konstruktivis, sehingga mereka membutuhkan suatu kegiatan untuk memahami fenomena dan teori yang dipaparkan dalam buku. Tuntutan Kurikulum 2013 (K13) yaitu mengajak siswa aktif dalam pembelajaran yang setiap prosesnya menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pola pikiran rasional peserta didik. Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan dalam mengutarakan konsep dan implementasi Kurikulum 2013 telah merumuskan prosesnya yaitu dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan melaksanakan kegiatan yang disebut 6M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mencipta dan Mengkomunikasikan).

UU No. 20 tahun 2003 BAB 1 pasal 1 ayat 10 tertera bahwa Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan dalam bentuk formal atau di dalam kelas saja namun juga perlu

adanya pendidikan nonformal dan informal yang bertumpu pada banyaknya pengalaman peserta didik dalam memahami segala fenomena fisik yang ada di lingkungan sekitar yang terstruktur dan berjenjang guna melatih dan menambah wawasan pola pikir peserta didik agar lebih berkembang dan lebih memahami materi yang disampaikan.

Guru sebagai fasilitator dan buku sebagai bahan ajar sebenarnya bukan merupakan batasan sumber belajar peserta didik di sekolah. Guru harusnya membuat perencanaan yang matang dan menarik dari buku materi agar siswa termotivasi dalam belajar di sekolah. Pada kenyataannya guru masih terbatas dengan hanya menggunakan metode konvensional saja seperti ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru kurang membuat siswa senang dengan pembelajaran yang berlangsung terutama pada pembelajaran yang memerlukan pembuktian secara saintifik contohnya jenis dan karakteristik bencana. Materi pembelajaran jenis dan karakteristik bencana yang diajarkan pada jenjang sekolah kelas XI SMA merupakan pembelajaran yang membutuhkan suatu contoh yang nyata, contoh yang nyata tersebut bisa dikaji atau dipelajari melalui lingkungan sekitar dengan pembelajaran *Outdoor Learning Process*.

Husamah (2013) dalam Nugroho (2016) menyatakan bahwa *Outdoor Learning Process* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta, karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan. *Outdoor Learning Process* merupakan pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dengan mengajak siswa mengidentifikasi serta memahami jenis dan karakteristik bencana alam secara langsung dan mengamati fenomena alam yang ada di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi bermakna

dan penilaian hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diberdayakan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Trucuk, kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten memiliki ekstrakurikuler sekolah siaga bencana yang kegiatan pembelajaran dan pelatihan masih menggunakan metode konvensional, yaitu secara umum dilakukan didalam sekolah sehingga potensi siswa kurang berkembang dan lama kelamaan membuat siswa cenderung jenuh dan bosan. Hal tersebut dapat diketahui peneliti ketika observasi di sekolah tersebut dan hasil dari wawancara beberapa guru. Sekolah tersebut juga memiliki lingkungan yang unik sebagai sumber belajar untuk beberapa materi yang memungkinkan siswa diajak keluar kelas dan mengamati keunikan fenomenanya.

Dilihat dari Peta Kawasan Rawan Gunung Merapi Jawa Tengah tahun 2010, lokasi bumi perkemahan masuk dalam Kawasan Rawan Bencana II atau masuk dalam range radius 10 Km dari puncak Merapi sehingga lokasi ini cukup strategis untuk menjadi sarana pembelajaran dengan metode *outdoor learning process* (Sayudi, 2010). Ekstrakurikuler sekolah siaga bencana sangat mendukung jika pembelajarannya dilakukan diluar kelas yakni dengan metode *outdoor learning process* untuk memperkenalkan bukti nyata adanya potensi bencana disekitar lingkungan sekolah yang mungkin faktanya hanya bisa didapat ketika praktik langsung di lapangan. Ekstrakurikuler sekolah siaga bencana belum memaksimalkan penerapan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Learning Process*) serta belum adanya pengukuran efektifitas penggunaan metode *outdoor learning process* sebagai penunjang hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil tema mengenai penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga penulis mengambil judul **“Penerapan dan Efektivitas Pembelajaran *Outdoor Learning Process* Pada Ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang selalu diruangan tanpa mengamati bentuknya secara langsung untuk mengetahui proses yang terjadi pada suatu fenomena geografi.
2. Metode pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru kurang membuat siswa senang dengan pembelajaran yang berlangsung terutama pada pembelajaran yang memerlukan pembuktian secara saintifik contohnya jenis dan karakteristik bencana.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Trucuk, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten memiliki ekstrakurikuler sekolah siaga bencana yang kegiatan pembelajaran dan pelatihan masih menggunakan metode konvensional, yaitu secara umum dilakukan didalam sekolah sehingga potensi siswa kurang berkembang dan lama kelamaan membuat siswa cenderung jenuh dan bosan.
4. SMK Negeri 1 Trucuk merupakan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler sekolah siaga bencana belum memaksimalkan penerapan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Learning Process*).
5. Diperlukan pengukuran efektivitas penggunaan metode *outdoor learning process* dalam menunjang penilaian prestasi pembelajaran berupa penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis ingin membatasi lingkup penelitian. Adapun hal-hal yang dibatasi adalah sebagai berikut:

1. SMK Negeri 1 Trucuk merupakan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler sekolah siaga bencana belum memaksimalkan penerapan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Learning Process*).

2. Diperlukan pengukuran efektivitas penggunaan metode *outdoor learning process* dalam menunjang penilaian prestasi pembelajaran berupa penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana SMK Negeri 1 Trucuk?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran *Outdoor Learning Process* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana SMK Negeri 1 Trucuk?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana SMK Negeri 1 Trucuk
2. Mengetahui efektivitas pembelajaran *Outdoor Learning Process* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana SMK Negeri 1 Trucuk

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji mengenai penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi mengenai jenis dan karakteristik bencana alam dalam kegiatan pembelajaran Geografi.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana SMK Negeri 1 Trucuk

- b. Sebagai referensi pihak sekolah untuk lebih menekankan pada pembelajaran diluar kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan belajar peserta didik dalam memahami sebuah materi pembelajaran.

b. Bagi guru

Penerapan pembelajaran *Outdoor Learning Process* dapat menjadi alternatif sumber belajar untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun di ekstrakurikuler.

c. Bagi peserta didik

- 1) Dapat meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang penerapan *Outdoor Learning Process* yang diterapkan sebagai sumber belajar peserta didik di SMK.
- 2) Memberi motivasi kepada calon guru dalam mengembangkan pembelajaran di luar kelas dalam kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

e. Bagi program studi pendidikan geografi FKIP UMS

- 1) Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya tentang metode *outdoor learning proses*.
- 2) Meningkatkan mutu program studi dengan berkontribusi pada bidang pembelajaran mitigasi bencana sesuai visi dari program studi.